

EFEKTIVITAS SIAGA DARURAT KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KABUPATEN MEMPAWAH

Lulu Aguati Aulia

NPP. 30.0890

Asdaf Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: Luluagustiaulia17@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Dr.Drs.Hadi Probowo,M.M

ABSTRACT

Problems/Background (GAP): The author focuses on the problem Forest and land fire disasters are those that are usually caused by many things in the field by natural factors which can be caused by lightning which causes sparks which can be the start of forest fires, and also by activities of Mount Merapi, such as forest fires on hot volcanic land during the dry season. **Purpose:** Researchers conducted this research against the background of forest and land fire disasters that occurred in Mempawah Regency, most of which occurred due to the large area of peatland which became the land use effort carried out community members and some companies. Therefore this research was conducted with the aim of finding out how effective disaster emergency preparedness is against forest and land fires in Mempawah Regency and to find out what are the inhibiting factors and efforts made by the regional disaster management agency of Mempawah Regency in overcoming forest fire problems. **Method:** the research used is a qualitative research method, the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. this is due to the presence of inhibiting factors, such as access roads to the location. Based on the **Results/findings:** research conducted, the effectiveness of emergency preparedness for forest and land fires in Mempawah District by looking at what the contents of the program have been implemented properly but not yet run optimally. This is due to inhibiting factors, such as access roads to very remote locations, smog which makes visibility difficult, limited water sources at the disaster site, and peatlands and weather which affect the handling process. **Conclusion:** This is due to inhibiting factors, such as access roads to very remote locations, smog which makes visibility difficult, limited water sources at the disaster site, and peatlands and weather which affect the handling process. Based on the results of the research, the researchers suggest to the Mempawah District Regional Disaster Management Agency to routinely hold outreach, counseling, and training, increase personnel as well as facilities and infrastructure to support disaster emergency preparedness activities.

Keywords: Effectiveness, Emergency Preparedness, Forest and Land Fires

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan Bencana kebakaran hutan dan lahan adalah yang biasanya di timbulkan oleh banyak hal yang di padang oleh faktor alam dapat disebabkan oleh petir yang menimbulkan percikan api yang dapat menjadi awal terjadinya kebakaran hutan, dan juga oleh aktivitas gunung merapi seperti misalnya bencana kebakaran hutan lahan vulkanik yang panas selama musim kemarau adapun **Tujuan :** peneliti melakukan penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kabupaten Mempawah sebagian besar terjadi akibat luasnya wilayah lahan gambut yang menjadi usaha pemanfaatan lahan yang dilakukan warga masyarakat dan beberapa perusahaan. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas siaga darurat kebencanaan terhadap kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Mempawah serta mengetahui apa

saja faktor penghambat dan upaya yang dilakukan oleh badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Mempawah dalam mengatasi permasalahan kebakaran hutan. **Metode** : penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. ini dikarenakan adanya faktor penghambat yaitu seperti akses jalan masuk ke tempat lokasi Berdasarkan **Hasil/Temuan**: penelitian yang dilakukan, efektivitas siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Mempawah dengan melihat apa-apa saja yang menjadi isi dari program sudah dilaksanakan dengan baik namun belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat yaitu seperti akses jalan masuk ke tempat lokasi yang sangat jauh, kabut asap yang membuat kesulitan dalam jarak pandang, terbatasnya sumber air di lokasi kejadian bencana, dan lahan gambut serta cuaca yang mempengaruhi proses penanganan. **Kesimpulan**: Hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat yaitu seperti akses jalan masuk ke tempat lokasi yang sangat jauh, kabut asap yang membuat kesulitan dalam jarak pandang, terbatasnya sumber air di lokasi kejadian bencana, dan lahan gambut serta cuaca yang mempengaruhi proses penanganan. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Mempawah untuk rutin mengadakan sosialisasi, penyuluhan, serta pelatihan, penambahan personil serta sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan siaga darurat bencana.

Kata Kunci : Efektivitas, Siaga Darurat, Kebakaran Hutan dan Lahan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu provinsi yang seringkali mengalami kebakaran hutan dan lahan adalah Provinsi Kalimantan barat yang terjadi hampir setiap tahunnya. Tahun 2018 – 2019 lalu, Provinsi Kalimantan barat mengalami peristiwa kebakaran hutan yang sangat dahsyat sehingga pemerintah Indonesia menetapkan sebagai status tanggap darurat (PPES, 2018). Kemudian pada tahun 2019, Provinsi Kalimantan barat mengalami kebakaran hutan yang mencapai titik terparah pada bulan Juni hingga Agustus . Sekitar 847500 hektar lahan terbakar, sebagian besar merupakan lahan gambut yang mengakibatkan api sulit dipadamkan. Peristiwa itu terjadi karena masyarakat memanfaatkan momentum musim kemarau untuk membuka lahan.hal ini di karenakan masyarakat percaya bahwa membuka hutan dengan mudah dengan cara di bakar pada saat panas dan kering, sehingga masyarakat membuat jalan pintas yang nantinya untuk di jadikan lahan pertanian menjadi lebih efisien dan efektif. Pada saat terjadinya tahun 2021 terjadi kebakaran hutan dan lahan seluas 151.919,00 ha, dan luas kebakaran hutan dan lahan seluas 7.467,33 ha pada tahun 2022, yang termasuk wilayah yang membutuhkan peran dan kelembagaan pertahanan sipil yang lebih besar, terutama dalam keadaan darurat. Segera hilangkan kebakaran hutan dan lahan untuk mengurangi dampak negative bencana. Kabupaten Mempawah adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas wilayah 1,276,90 km. Wilayah ini memiliki sebagian besar berupa lahan gabut sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian. Berdasarkan hasil publik kabupaten mempawah dalam angkatan tahun 2021 di publikasikan oleh BPS kabupaten mempawah secara umum, jenis lahan dan pertanian – pertanian di kabupaten mempawah secara luas 127.960 hektar terbagi menjadi tiga yaitu lahan sawah, lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Luas lahan sawah di Kabupaten Mempawah akhir tahun 2019 yaitu 16.606 hektar (14.57%) lahan bukan sawah seluas 47.639 hektar (37.30%) dan lahan bukan pertanian seluas 61.446 hektar (48.12%).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Lahan gambut yang luas di wilayah Kabupaten Mempawah sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Karenanya, untuk memanfaatkan nilai guna hutan dan lahan tersebut masyarakat ataupun perusahaan membuka lahan dengan cara membakarnya. Mayoritas dari masyarakat menganggap bahwa membakar lahan ialah metode tercepat dan termudah dalam pembukaan lahan (Febrie et al., 2017). Dengan cara membakar akan lebih menghemat pengeluaran dalam pembukaan lahan. Budaya pertanian dari zaman dahulu

sudah mengajarkan untuk melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar sudah diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, masyarakat juga memiliki anggapan bahwa pembukaan lahan dengan cara membakar akan membuat tanah semakin subur (Tahrún e., 2015). Masyarakat ataupun perusahaan berfikir akan lebih efisien membuka lahan dengan membakar tanpa berfikir dan melihat dampak yang akan terjadi terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, kebakaran hutan dan lahan memiliki dampak buruk sangat mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari, kabut asap yang mengganggu jarak pandang terutama untuk transportasi penerbangan, diliburkannya proses belajar mengajar di sekolah, hingga munculnya berbagai macam penyakit saluran pernafasan yang dapat mengancam kehidupan. (Steven, 2022).

1.3 Penelitian Terdahulu

Selain itu ada juga yang meneliti mengenai strategi dalam upaya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardi Yusuf, dkk (2020) yang berjudul, “Strategi Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Provinsi Kalimantan Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anjarlea Mukti (2015) yang berjudul “Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan dan dampak kebakaran hutan yang menjadi permasalahan lingkungan di Indonesia.

Selain itu, ada juga yang meneliti mengenai efektivitas penanggulangan bencana seperti halnya penelitian Siti Muthmainnah (2022) yang berjudul “Efektivitas Penanggulangan Bencana Kebakaran Permukiman di Kota Langsa Provinsi Aceh”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penanggulangan kebakaran permukiman yang terjadi di Kota Langsa tergolong belum efektif dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Terdapat juga penelitian lain yang menyoroti tentang implementasi kebijakan penanggulangan bencana seperti penelitian oleh Indyah Hayu (2007) dengan judul “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana” (Studi Deskriptif tentang Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri). Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi kebijakan dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang efektivitas siaga darurat bencana kebakaran hutan dan variabel yang digunakan memiliki perbedaan dengan penelitian Ardi Yusuf, Dwi Harvikayana, Muhamaad Zainal Arifin dkk. Fokus penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian Muhamaad Zainal Arifin. Sehingga penelitian ini menjadi menarik karena masih kurangnya penelitian yang membahas tentang efektivitas siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan terutama yang terjadi di Kabupaten Mempawah.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Mempawah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut pendapat Creswell (2016: 4), penelitian dengan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami sejumlah individu atau kelompok untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif pada penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah suatu desain yang digunakan untuk mengatasi permasalahan secara umum dan untuk mendeskripsikan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan analisis data kualitatif. Menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif diawali dengan mengkaji data yang didapat dari berbagai macam sumber, baik melalui kegiatan wawancara, observasi ataupun dari dokumentasi. Data terlebih dahulu dibaca, diteliti, diverifikasi dan dipahami untuk disajikan dengan tambahan interpretasi data tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan (2007) untuk mengkaji efektivitas siaga darurat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Mempawah dalam kegiatan penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan yang mana dimensinya terdiri dari pemahaman program, tempat sasaran, tempat waktu. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Pemahaman Program

Program merupakan suatu gambaran dari apa yang akan dijalankan atau dikerjakan dalam jangka waktu tertentu, dan saling berkaitan untuk mencapai sebuah tujuan atau sasaran. Pemahaman program pada penelitian ini yaitu, bagaimana masyarakat serta pihak BPBD mengetahui dan memahami tujuan, manfaat, serta pelaksanaan program-program yang ada, bagaimana kejelasan dan intensitas program yang diberikan BPBD kepada masyarakat, dan sejauh apa program tersebut bermanfaat terhadap masyarakat.

BPBD Kabupaten Mempawah sebagai unit pengendalian kebencanaan, dengan kebencanaan yang ada di daerah yang di rancang mulai dari prabencana, saat bencana, dan pascabencana dengan rekonstruksi dan rehabilitasi, dan untuk Kabupaten Mempawah bisa di lihat dari data hotspot titik api yang ada di atas untuk Kabupaten Mempawah ini dalam proses tahapan yang sangat tinggi. Berdasarkan observasi penulis selama pelaksanaan penelitian, program-program penanggulangan bencana yang ada di BPBD Kabupaten Mempawah telah diupayakan untuk disampaikan kepada para pegawai dan petugas, maupun masyarakat dapat Mengurangi lagi dalam membuka Lahan – Lahan kosong yang ada di Kabupaten Mempawah.

3.2 Tempat Sasaran

Sasaran merupakan indikator tentang bagaimana program-program yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Mempawah, memiliki orientasi terhadap kebutuhan masyarakat atau sasaran dari program tersebut. Sasaran juga dapat digunakan sebagai motivasi dan pedoman pelaksana program terhadap berjalannya program di lapangan. Dalam hal ini untuk mencari tahu ketepatan penentuan sasaran program dan kesesuaian pelayanan dari para petugas. Dari hasil observasi penulis di lapangan, BPBD Kabupaten Mempawah melakukan pelayanan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Mempawah mengadakan destana yang mana diadakan posko di setiap desa tanpa terkecuali. Baik di Posko Induk, maupun tiga posko lainnya, petugas selalu berjaga kapanpun ada panggilan pertolongan. Di setiap posko dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan ruangan untuk memudahkan petugas dalam bersiap-siap sehingga upaya penanganan bencana dan masyarakat terdekat bisa meminta bantuan kepada posko terdekat dalam keadaan bencana tersebut.

3.3 Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dari suatu program memiliki peran penting terhadap standar operasional pelaksanaan pada tiap-tiap kegiatan yang dilakukan. Ketepatan waktu dalam hal ini adalah ukuran apakah pelaksanaan program tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan sebelumnya atau mengalami hambatan-hambatan. Program yang dilaksanakan tepat waktu akan memberikan penilaian yang baik di masyarakat atau objek dari pelaksanaan program.

Bencana kebakaran terjadi sangat cepat apabila lambat dalam penanggulangannya dampak yang ditimbulkan akan menjadi sangat fatal dan kerugian total akibat kebakaran tidak akan bisa dihindari, makanya itu perlunya memaksimalkan layanan respon cepat dalam penanggulangan bencana kebakaran. Target, realisasi dan capaian tingkat waktu tanggap (*Response Time Rate*) daerah pertahun dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1
Target, realisasi dan capaian tingkat waktu tanggap (*Response Time Rate*) tahun 2020-2022

No	Tahun	Tingkat Waktu Tanggap (<i>Response Time Rate</i>)		
		Target	Realisasi	Capaian
1	2020	10 Menit	12 Menit	83%
2	2021	10 Menit	12 Menit	83%
3	2022	10 Menit	12 Menit	83%

Sumber: Lakip BPBD 2020-2022

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa target, realisasi dan capaian waktu tanggap (*Response Time Rate*) dari tahun ke tahun berjalan stabil tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurunanjuga.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Adanya pelaksanaan program penanggulangan bencana memberikan dampak positif di berbagai kalangan masyarakat Kabupaten Mempawah karena melalui program ini masyarakat memperoleh informasi dan pengetahuan terkait siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di daerah Kabupaten Mempawah. Temuan yang penulis dapatkan yaitu staff pelaksana dalam program ini melaksanakan tugas dengan baik karena adanya insentif yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan program, serta adanya kolaborasi dan kerjasama yang baik antar instansi terkait dalam melaksanakan program penanggulangan kebakaran hutan dan lahan ini, bahwa dengan kekuatan personel yang sudah efektif, dapat dibentuk satgas dengan fokus yang jelas pada tugas-tugas sehingga dapat bekerja secara optimal dan efisien.

Layaknya program lain, program penanggulangan kebakaran hutan dan lahan ini juga masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah sosialisasi yang dilakukan belum bersifat berkelanjutan, selain itu sarana prasarana sebagai faktor pendukung dalam program ini masih belum maksimal sehingga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program penanggulangan kebakaran hutan dan lahan layaknya temuan Siti Muthmainnah (2022).

4.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)

Penulis menemukan faktor penghambat pelaksanaan program siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Mempawah. yakni kebakaran hutan dan lahan biasanya terjadi di lahan gambut dan melewati medan yang sulit dijangkau, dan terbatasnya sarana prasarana pendukung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas mengenai Efektivitas Siaga Darurat Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan di BPBD Kabupaten Mempawah, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas Siaga Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Mempawah menurut Sutrisno (2007) terdapat 3 dimensi yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian yaitu pemahaman program, tepat sasaran dan tepat waktu belum semuanya berjalan secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan setiap indikator dari dimensi yang dijabarkan pada hasil dan pembahasan. *Pemahaman program*, Pemahaman petugas terhadap program-program siaga bencana sudah relatif baik
2. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan Siaga Tanggap Darurat bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Mempawah yaitu seperti akses jalan masuk ke tempat lokasi yang sangat jauh, kabut asap yang membuat kesulitan dalam jarak pandang, terbatasnya sumber air di lokasi kejadian bencana, dan lahan gambut serta cuaca yang mempengaruhi proses penanganan.
3. Upaya penanganan Siaga Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Mempawah harus berupaya dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu seperti penambahan jumlah SDA, peningkatan sosialisasi, serta penambahan Sarana dan Prasarana dalam Proses Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Mempawah.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Mempawah beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Murni. 2017. *Strategi Pemerintah Kota Cilegon Menuju Cilegon Smart City*. Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur penelitian Suatu Objek Kajian Penelitian*. Bandung Al
- Rasyid, F. (2014). *Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan*
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas Organisasi (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. (2016). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*, Bandung: Alfa
- Purwana, Rachmadhi. 2013. *Manajemen Kedaruratan Kesehatan Lingkungan terjadi Bencana*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan daerah kabupaten mempawah diakses pada tanggal 25 september 2022 september 2022 Pukul 20.00 wib
- Susanto, 2005. *Sistem Informasi*, Bina Cipta, hlm. 156
- Sutrisno, 2018. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenamedia Group
- Sugiyono. (2016). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metodemetode Baru (Penerjemah: T.R Rohidi)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.